

## Analisis Eklesiologis terhadap Model *Insider Movement C5* dalam Perspektif Teologi Reformed

**Author:**

Rendi Risky Laowo

**Affiliation:**Sekolah Tinggi Teologi  
Injili Arastamar (SETIA)  
Jakarta**Corresponding email:**[riskylaoworendi@gmail.com](mailto:riskylaoworendi@gmail.com)**Author's address:**

STT SETIA Jakarta

**Keywords:***contextualization, ecclesiology, insider movement C5, Reformed Theology***Kata Kunci:**

eklesiologi, insider movement C5, kontekstualisasi, teologi Reformed

**Waktu proses:**

Submit: 17-09-2025

Terima: 27-10-2025

Publish: 31-12-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

**Abstract**

The C5 category of the Insider Movement (IM-C5) has sparked ecclesiological debates because it allows followers of Christ from non-Christian religious backgrounds to retain their socio-religious identity while acknowledging Jesus as Savior. This approach is often considered strategic for reaching communities resistant to conventional evangelistic methods, but it also raises serious concerns regarding church boundaries, sacramentology, and doctrinal authority. From a Reformed theological perspective, the church is understood as a community established by the Word and the sacraments; therefore, any form of contextualization must remain consistent with Scripture and ecclesiological principles. This study aims to assess the theological implications of IM-C5 for the identity of the church within the Reformed framework. To address this issue, the research utilizes a qualitative, analytical-descriptive approach that includes library research and a systematic review of both primary and secondary literature. The findings indicate that, although IM-C5 holds strategic value in mission, its practice risks obscuring the identity of the church, weakening the understanding of the sacraments, and relativizing doctrinal authority. The main contribution of this study is the development of an evaluative rubric based on Reformed ecclesiology, which can be used to consistently assess contextualization strategies at both academic and practical levels.

**Abstrak**

Model *Insider Movement* kategori C5 (IM-C5) menimbulkan perdebatan eklesiologis karena memungkinkan pengikut Kristus dari latar belakang agama lain mempertahankan identitas sosio-religiusnya sambil mengakui Yesus sebagai Juruselamat. Pendekatan ini sering dipandang strategis untuk menjangkau komunitas yang menutup diri terhadap metode penginjilan konvensional, tetapi juga menimbulkan persoalan serius terkait batas komunitas, sakramentologi, dan otoritas ajaran gereja. Dalam perspektif teologi Reformed, gereja dipahami sebagai komunitas yang ditegakkan oleh firman dan sakramen, sehingga setiap bentuk kontekstualisasi harus tetap selaras dengan Kitab Suci dan prinsip eklesiologis. Penelitian ini bertujuan menilai implikasi teologis IM-C5 terhadap identitas gereja dalam kerangka Reformed. Untuk menjawab isu tersebut, penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif analisis-deskriptif, melalui telaah sistematis atas literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa meskipun IM-C5 memiliki nilai strategis dalam misi, praktiknya berpotensi mengaburkan identitas gereja, melemahkan pemahaman sakramen, dan merelatifkan otoritas ajaran. Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan rubrik evaluatif berbasis eklesiologi Reformed yang dapat digunakan untuk menilai strategi kontekstualisasi secara konsisten, baik pada tataran akademis maupun praktis.

## I. Pendahuluan

Perkembangan misiologi kontemporer dalam merespons pluralisme agama telah melahirkan beragam model kontekstualisasi penginjilan. Salah satu yang paling menuai perdebatan adalah *Insider Movement* (IM) kategori C5. Model ini memungkinkan seorang pengikut Kristus dari latar belakang agama lain untuk tetap mempertahankan identitas sosio-religius asal, sambil mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (J. Travis, 2000). Bagi sebagian pihak, pendekatan ini dipandang sebagai jembatan antara Injil dan budaya lokal, khususnya dalam menjangkau komunitas yang sulit ditembus oleh metode konvensional (Setiawan, 2020). Kendati demikian, pertanyaan mendasar tetap muncul: sejauh mana pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai akomodasi budaya yang sah, dan pada titik mana ia justru bergeser menjadi kompromi doktrinal? Persoalan ini penting karena secara langsung menyentuh identitas serta integritas gereja.

Dalam konteks Asia Tenggara, termasuk Indonesia, perbincangan mengenai IM-C5 memiliki dampak praktis yang nyata. Kehidupan beragama diatur secara ketat, sementara relasi antar umat beragama kerap berada dalam situasi sensitif. Laporan lapangan dan publikasi misi menunjukkan bahwa IM-C5 sering dianggap efektif untuk menjangkau komunitas yang menutup diri terhadap penginjilan langsung (Seckler, 2018). Namun, di sisi lain, banyak sinode dan lembaga gereja menyuarakan kekhawatiran serius mengenai potensi terkikisnya identitas iman dan melemahnya batas-batas gerejawi. Situasi ini mengindikasikan bahwa fenomena IM-C5 tidak cukup dilihat dari sisi pragmatis-strategis, melainkan perlu ditelaah lebih jauh dalam kerangka normatif-teologis.

Dari perspektif teologi Reformed, gereja tidak dipahami sekadar sebagai jaringan sosial, melainkan sebagai komunitas yang ditegakkan oleh firman dan sakramen (Katekismus Heidelberg). Kitab Suci menggambarkan gereja sebagai umat kudus (Im. 19:2), Tubuh Kristus (1Kor. 12:27), dan bangunan Allah (Ef. 2:19-22). Identitas ini dinyatakan melalui pengakuan iman, disiplin, serta partisipasi dalam sakramen yang membedakan gereja dari lingkungannya (1Ptr. 2:9). Tradisi Reformed juga menekankan kredo, pengakuan iman, dan disiplin sebagai instrumen yang menjaga kemurnian doktrin sekaligus menetapkan batas keanggotaan. Karena itu, setiap bentuk kontekstualisasi hanya dapat dinilai sah sejauh ia meneguhkan otoritas Kitab Suci dan norma gerejawi (Paulus Purwanto, Suhadi, 2022).

Kajian terdahulu mengenai *Insider Movement* kategori C5 umumnya menyoroti aspek strategi misi, pengalaman individu, dan dinamika identitas personal. Talman dan Travis, melalui studi komprehensif mereka, menunjukkan bahwa publikasi akademis banyak menekankan keberhasilan inkulturasi simbolik serta kesaksian komunitas *insider* dalam mempertahankan identitas sosio-religius (H. T. dan J. J. Travis, 2015). Sebelumnya, Higgins dalam artikelnya "*The Key to Insider Movements: The 'Devoted' of Acts*" menjelaskan bahwa banyak komunitas *insider* berusaha mengikuti Kristus tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas sosial-religius asal mereka, sebagai bentuk devosi yang kontekstual namun sekaligus menimbulkan ketegangan antara iman pribadi dan pengakuan publik (2004). Walaupun studi-studi tersebut berkontribusi besar dalam memahami dinamika misi lintas budaya, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan

belum menghadirkan kerangka evaluatif yang sistematis untuk menilai kesetiaan eklesiologis terhadap Kitab Suci dan tradisi teologi historis. Keterbatasan inilah yang membuka ruang bagi munculnya kritik normatif dalam kajian-kajian teologis selanjutnya.

Kritik normatif tersebut lebih diartikulasikan dalam penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Tennent, yang secara langsung menelaah praktik C5 dalam konteks Islam. Ia menegaskan bahwa pendekatan tersebut memunculkan persoalan serius terkait batas eklesiologis dan konsistensi doctrial (2006). Sejalan dengan itu, Ibrahim dan Greenham menyoroti bahwa diskursus mengenai konversi Muslim ke dalam iman Kristen melalui model IM masih membutuhkan analisis teologis yang lebih mendalam, mengingat sebagian besar refleksi terdahulu hanya membahas aspek doktrinal secara parsial (2018a). Bennett memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persoalan eklesiologi dalam gerakan IM belum disusun dalam format preskriptif yang memadai untuk mendefinisikan gereja dalam konteks lintas budaya (2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arah kajian normatif-eklesiologis terhadap IM-C5 masih berada pada tahap awal dan membutuhkan pengembangan konseptual yang lebih terstruktur, terutama dalam kerangka teologi Reformed yang menekankan kesatuan iman, ibadah, dan persekutuan gereja.

Meskipun literatur mengenai IM-C5 telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir, kesenjangan penelitian tetap tampak jelas. Sebagian besar studi misiologis menekankan efektivitas strategi, sedangkan analisis normatif-eklesiologis yang konsisten hampir tidak ditemukan. Kekosongan tersebut berimplikasi pada perdebatan yang lebih bersifat retorik daripada preskriptif (Garner, 2016). Hal ini juga ditegaskan oleh Hicham yang mengidentifikasi lima area kontroversial utama dalam IM, termasuk legitimasi identitas ganda, relasi dengan komunitas Muslim, dan peran gereja lokal serta menyimpulkan bahwa literatur yang ada masih gagal merumuskan batas-batas teologis yang eksplisit bagi gereja dalam konteks IM (2023a). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mampu mengisi celah ini dengan menghadirkan instrumen evaluatif yang bersifat teologis sekaligus operasional, khususnya dalam kerangka eklesiologi Reformed yang menekankan otoritas Alkitab, kesetiaan doktrinal, dan keutuhan tubuh Kristus sebagai komunitas yang kudus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana praktik IM-C5 memengaruhi pemahaman dan penerapan identitas eklesiologis gereja dalam perspektif teologi Reformed? Pertanyaan ini dijabarkan ke dalam dua fokus turunan. Pertama, bagaimana batas komunitas, sakramentologi, dan otoritas ajaran dipahami serta didefinisikan dalam kerangka teologi Reformed? Kedua, sejauh mana praktik IM-C5 berkontribusi atau menimbulkan ketegangan terhadap ketiga aspek tersebut? Dengan perumusan masalah demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis yang terfokus dan sistematis mengenai relasi antara misi kontekstual dan prinsip eklesiologi Reformed.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik IM-C5 secara teologis-kritis dalam perspektif Reformed. Fokus analisis diarahkan pada evaluasi implikasi teologis yang ditimbulkan oleh praktik tersebut terhadap pemahaman eklesiologi yang berakar pada prinsip-prinsip Reformed. Hasil penelitian ini

diharapkan tidak hanya menegaskan pentingnya refleksi eklesiologis, tetapi juga memberikan kontribusi bagi lahirnya kebaruan penelitian yang lebih sistematis dalam kerangka teologi Reformed.

Kebaruan dimaksud diwujudkan melalui perumusan rubrik evaluatif eklesiologis yang terukur dan berbasis kerangka sistematis teologi Reformed. Rubrik ini mengoperasionalkan tiga dimensi utama: (1) batas komunitas melalui keanggotaan, pengakuan iman, dan disiplin; (2) sakramentologi melalui akses, otoritas pelayan, dan kriteria partisipasi; serta (3) otoritas ajaran melalui hermeneutika dan kredo. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau normatif, penelitian ini menghadirkan instrumen evaluatif yang dapat diuji lintas konteks. Kontribusinya bersifat ganda: secara teoretis memperkaya eklesiologi Reformed, dan secara praktis membantu gereja maupun lembaga misi dalam menilai strategi kontekstualisasi secara konsisten, sehingga integritas doktrinal dan identitas eklesial tetap terpelihara di tengah dinamika misiologis kontemporer.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis-deskriptif (Mowat, 2016). Sumber primer meliputi literatur otoritatif dari tradisi teologi Reformed dan tulisan utama mengenai model *C5 Insider Movement*. Sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan penelitian, dan buku-buku pendukung. Data dikumpulkan melalui studi dokumenter dengan langkah pencarian, seleksi, evaluasi, dan kategorisasi secara sistematis (H. Russell Bernard, Amber Wutich, 2017). Analisis dilakukan dalam kerangka eklesiologi Reformed guna menghasilkan evaluasi yang teologis. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, sementara audit trail memastikan keterlacakan dan akuntabilitas hasil penelitian. Dengan demikian, metode ini dipilih guna menghasilkan evaluasi normatif yang sah secara akademis.

## III. Pembahasan

### Batas Komunitas: Identitas Gereja, Keanggotaan, dan Disiplin

Batas komunitas gereja merupakan aspek esensial dalam eklesiologi Reformed karena menjadi penanda siapa yang sungguh-sungguh termasuk dalam tubuh Kristus. Alkitab menegaskan bahwa *ekklesia* bukan sekadar perkumpulan sosial, melainkan komunitas iman yang dipanggil keluar (*ek-kaleō*) dari dunia untuk menjadi milik Kristus (Joas Adiprasetya, 2023). Tanpa kejelasan batas komunitas, gereja berisiko kehilangan jati dirinya sebagai umat kudus, terpisah dari pola hidup dunia (Im. 19:2; 1Ptr. 1:16). Karena itu, batas komunitas berfungsi sebagai pagar iman yang menegaskan panggilan kesetiaan serta menjaga konsistensi kesaksian di tengah dunia yang plural dan penuh tekanan (2Kor. 6:14-18).

Dasar identitas gereja bersifat kovenantal. 1 Petrus 2:9 menegaskan bahwa umat percaya adalah “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, dan umat kepunyaan Allah.” Identitas ini berakar pada janji Allah dalam Perjanjian Lama (Kel. 19:5-6; Ul. 7:6), yang digenapi dalam karya penebusan Kristus (Hudaya, 2021). Kitab Wahyu 5:9 menambahkan bahwa Kristus telah membeli umat bagi Allah dengan darah-Nya, sehingga identitas ini bersifat teologis dan tidak dapat dinegosiasikan. Gereja dipelihara dalam identitas tersebut melalui firman dan sakramen, yang berfungsi sebagai sarana kasih karunia sekaligus penegas keterikatan komunal antara Allah dan umat-Nya yang dipanggil untuk menampilkan kesetiaan publik terhadap Kristus.

Pemahaman identitas tersebut menemukan penjelasan yang lebih mendalam dalam teologi Reformed, yang membedakan antara gereja yang kelihatan (*visible church*) dan yang tidak kelihatan (*invisible church*) sebagaimana dijelaskan Calvin dalam *Institutes* IV.1. Gereja yang kelihatan mencakup pengakuan iman, ibadah, dan disiplin; sedangkan yang tidak kelihatan menunjuk pada realitas rohani orang-orang yang dipersatukan dengan Kristus (Calvin, n.d.). Perbedaan ini menegaskan bahwa kesetiaan rohani harus diwujudkan secara publik. Dalam konteks IM-C5, pemisahan antara iman dan ekspresi publik melemahkan tanda-tanda gereja sejati: pemberitaan Firman, sakramen, dan disiplin. Hicham menilai hilangnya ekspresi iman publik membuka ruang sinkretisme teologis (2023b). Karena itu, prinsip Reformed menegaskan kontekstualisasi sejati hanya sah bila memperjelas pengakuan publik terhadap Kristus tanpa kehilangan kesetiaan pada Firman.

Prinsip ini sejalan dengan kesaksian sejarah gereja mula-mula, yang menunjukkan bahwa pengakuan iman tidak pernah dipahami sebagai tindakan privat, melainkan sebagai pernyataan publik yang membawa konsekuensi sosial dan politis. Istilah *martys* (saksi) menunjuk pada mereka yang meneguhkan kebenaran melalui hidup, bahkan kematian (Purnama, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, gereja memahami batas komunitas sebagai realitas eksistensial, bukan administratif. Identitas sebagai anggota tubuh Kristus ditandai oleh kesediaan menanggung konsekuensi iman, termasuk penderitaan dan kemartiran sebagai ekspresi kesetiaan publik terhadap Kristus.

Pemahaman ini menemukan bentuk konkret dalam konsep keanggotaan gereja yang bersifat publik sebagaimana diajarkan Alkitab. Roma 10:9-10 menegaskan bahwa iman harus diakui dengan mulut, bukan hanya dipercayai dalam hati. Partisipasi dalam Perjamuan Kudus merupakan deklarasi komunal tentang kematian Kristus (1Kor. 11:26). Sejalan dengan itu, Pattianakotta menekankan definisi jemaat menurut James F. Hopewell sebagai kelompok dengan anggota yang diakui, berkumpul secara reguler untuk ibadah, berkomunikasi, dan membangun pola kehidupan iman bersama, sehingga keanggotaan jemaat jelas bukan privat melainkan komunal, ditandai dengan pengakuan, ibadah, ekaristi, dan ministri (2021). Pemahaman ini sejalan dengan Efesus 4:11-16 yang menekankan keterlibatan aktif dalam tubuh, serta menuntut akuntabilitas di bawah pemimpin rohani (Ibrani 13:17). Melalui pola relasi ini, keanggotaan gereja bukan sekadar status formal, melainkan partisipasi hidup dalam persekutuan yang menampakkan kesetiaan iman secara publik.

Keterikatan komunal tersebut dipertegas dalam tradisi Reformed yang merumuskan tanda-tanda gereja sejati sebagai tolok ukur keanggotaan yang hidup dan autentik. Menurut *Belgic Confession* pasal 29, tanda tersebut adalah: pemberitaan firman yang murni, pemeliharaan sakramen yang benar, dan pelaksanaan disiplin (*The Belgic Confession*, n.d.). Ketiganya bukan sekadar fungsi kelembagaan, melainkan ekspresi kehidupan rohani komunitas. Firman memelihara iman, sakramen meneguhkan persekutuan, dan disiplin menjaga kekudusan tubuh Kristus. Tanpa ketiganya, batas komunitas kabur dan kesaksian gereja melemah. Penelitian teologi sistematika mutakhir menegaskan bahwa integrasi ketiga tanda ini tetap relevan dalam menghadapi konteks globalisasi iman (York, 2022). Keseimbangan antara pewartaan Firman, pemeliharaan sakramen, dan pelaksanaan disiplin menegaskan identitas gereja sejati sekaligus menjaga kesetiaan gereja terhadap Kristus di tengah perubahan zaman.

Salah satu unsur yang menegaskan kesetiaan tersebut adalah disiplin gereja, yang berfungsi menjaga kekudusan umat sekaligus memulihkan anggota yang jatuh. Ibrani 12:6 menegaskan bahwa disiplin adalah ekspresi kasih Allah, bukan sekadar tindakan legalistik. Hal ini ditegaskan pula oleh Hutagalung yang menjelaskan bahwa disiplin gereja kerap disalahpahami sebagai tindakan legalistik atau sekadar tugas pemimpin, padahal Alkitab mengajarkannya sebagai wujud kasih Allah dengan tujuan memulihkan jemaat yang jatuh dalam dosa (2020). Sejalan dengan itu, Matius 18:15-17 menampilkan pola bertingkat, dimulai dari teguran pribadi hingga keputusan komunitas; 2 Tesalonika 3:14-15 menekankan koreksi dalam kasih persaudaraan; dan 1 Korintus 5 menunjukkan bahwa pemisahan dapat menjadi jalan pemulihan. Dengan demikian, disiplin menegaskan batas komunitas bukan melalui eksklusi semata, tetapi melalui kasih yang menuntun pada kesetiaan.

Di titik inilah pendekatan IM-C5 menimbulkan problem serius. Model ini memberi ruang bagi pengikut Kristus untuk mempertahankan identitas sosio-religius asal sebagai identitas publik utama, sementara iman kepada Kristus dibatasi dalam ranah privat. Akibatnya, batas komunitas gereja menjadi kabur dan sulit dikenali, sehingga disiplin jemaat pun tidak dapat ditegakkan dengan jelas karena pengakuan iman publik kehilangan kepastian. Sejalan itu Greenham, menegaskan bahwa usaha memadukan identitas Islam publik dengan iman Kristen dalam konteks jemaat lokal cenderung tidak berkelanjutan dan justru melemahkan praktik gerejawi termasuk pengakuan iman, disiplin, dan kehidupan komunal yang sehat (Greenham, 2018b). Pandangan ini menegaskan pentingnya kejelasan identitas gerejawi sebagai dasar bagi keberlanjutan iman dan kesaksian komunitas Kristen.

Evaluasi eklesiologis Reformed menegaskan bahwa batas komunitas harus dijaga melalui identitas kovenantal yang jelas, keanggotaan yang terlihat, dan disiplin yang nyata. Ketiganya merupakan indikator integritas gereja sejati. IM-C5, dengan penekanannya pada identitas ganda, berpotensi merusak keseimbangan tersebut. Identitas kovenantal menjadi kabur karena bercampur dengan simbol keagamaan asal (Smalley, 2024). Keanggotaan menjadi problematis karena tidak diakui secara publik. Disiplin tidak mungkin dijalankan sebab individu tidak terkait dengan komunitas yang terlihat.

Oleh karena itu, batas komunitas harus dipahami sebagai integrasi dari tiga dimensi: identitas, keanggotaan, dan disiplin. Ketiganya menjadi fondasi integritas gereja sejati di tengah dunia plural. Setiap bentuk kontekstualisasi, termasuk IM-C5, hanya sah sejauh memperkuat kesetiaan terhadap Firman dan memperjelas identitas gerejawi. Doss menegaskan bahwa gerakan *Insider Movement* di kalangan Muslim harus menempuh keseimbangan antara kesetiaan teologis dan sensitivitas budaya; tanpa batas teologis yang jelas, misi kehilangan orientasi kristologinya (2019). Refleksi ini memperluas dialog ekumenis dan menegaskan urgensi kejelasan eklesiologis dalam setiap upaya misi kontekstual. Prinsip Reformed melengkapi pandangan ini dengan menegaskan bahwa kesetiaan terhadap Firman merupakan bentuk tertinggi dari keterlibatan kontekstual. Dengan demikian, batas komunitas bukanlah eksklusivitas yang menutup diri, melainkan ekspresi kesetiaan publik gereja terhadap Kristus yang hidup dan berdaulat atas setiap budaya.

### **Sakramentologi: Akses, Otoritas Pelayan, dan Kriteria Partisipasi**

Dalam teologi Reformed, sakramen merupakan tanda dan meterai perjanjian anugerah yang menghadirkan Kristus kepada umat melalui karya Roh Kudus. Baptisan dan Perjamuan Kudus tidak bekerja secara otomatis, tetapi menuntut respons iman sejati. Pemahaman ini berbeda dari ajaran Katolik tentang *ex opere operato* yang menilai keabsahan sakramen dari tindakan lahiriah, dan dari pandangan Zwinglian yang memandangnya sekadar simbol. Sejalan dengan *Westminster Confession*, sakramen adalah *holy signs and seals of the covenant of grace* yang hanya efektif oleh Roh Kudus dan diterima melalui iman (Barry J. York, 2022). Pandangan ini ditegaskan pula oleh Billy Kristanto, bahwa oleh Roh Kudus sakramen sungguh menawarkan Kristus dan hanya diterima dalam iman (2017). Dengan demikian, sakramen meneguhkan iman dan memperdalam relasi perjanjian umat dengan Kristus.

Akses terhadap sakramen senantiasa terkait dengan keanggotaan gereja yang kelihatan. Baptisan menandai masuknya seseorang ke dalam umat Allah, sedangkan Perjamuan Kudus memelihara iman melalui partisipasi berulang dalam tubuh Kristus. Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 11:27-29 bahwa partisipasi yang tidak layak mendatangkan hukuman, menandakan pentingnya pengujian diri. Analisis eksegetis teks ini menunjukkan bahwa akses tidak bisa diberikan secara sembarangan, tetapi harus menyatakan relasi pribadi dengan Kristus yang nyata dalam ketaatan hidup. Dengan demikian, sakramen tidak dapat dipisahkan dari keterikatan komunal yang otentik.

Otoritas untuk melayankan sakramen dalam tradisi Reformed berakar pada Amanat Agung (Mat. 28:19-20), ketika Yesus mendelegasikan tugas pembaptisan dan pengajaran kepada para rasul. Gereja memahami bahwa otoritas ini diteruskan melalui tahbisan pelayan firman yang sah. Sebagaimana ditegaskan Binsar Jonathan Pakpahan, pelayanan sakramen merupakan wewenang publik yang dijalankan oleh pendeta sah melalui tahbisan, sehingga tidak dapat diprivatisasi karena berakar pada otoritas Kristus yang didelegasikan kepada gereja (Pakpahan, 2022). Dengan demikian, pelayanan sakramen harus senantiasa berada dalam kerangka institusional yang sah dan tidak dapat dipisahkan dari pengakuan iman komunal.

Kriteria partisipasi dalam sakramen merefleksikan keseimbangan antara inklusivitas perjanjian Allah dan eksklusivitas iman pribadi. Baptisan bayi menegaskan inklusivitas perjanjian yang berlaku bagi keluarga orang percaya (Kis. 2:39), sementara Perjamuan Kudus ditetapkan bagi mereka yang mampu menguji diri. Westminster Confession of Faith menekankan bahwa Perjamuan Kudus hanya sah diikuti oleh mereka yang memiliki pengetahuan iman dan kesadaran rohani (*The Westminster Confession of Faith*, n.d.). Kriteria ini mencegah sakramen direduksi menjadi formalitas sosial, sekaligus memastikan bahwa partisipasi benar-benar menjadi tindakan iman yang hidup.

Model IM-C5 menghadirkan problem serius dalam akses sakramen. Pengikut Kristus yang tetap mempertahankan identitas sosio-religius asal berada dalam posisi ambigu, sebab sakramen menuntut pengakuan iman publik dan keterlibatan nyata dalam tubuh Kristus. Jika sakramen dijalankan secara tersembunyi tanpa keterikatan pada komunitas, makna *eklesial*-nya tereduksi menjadi pengalaman privat. Sebagaimana ditegaskan Kimberly Hope Belcher, sakramen harus dipahami dalam kerangka *sacramental gift-exchange*, yakni tindakan relasional yang diinisiasi Allah dan menuntut respons komunitas, sehingga kehilangan makna *eklesial* bila diprivatisasi (Belcher, 2020). Dengan demikian, IM-C5 berisiko mengaburkan batas gereja dan melemahkan fungsi sakramen sebagai penegasan keanggotaan tubuh Kristus.

Secara pastoral, gereja dipanggil untuk berhikmat dalam membuka akses sakramen bagi mereka yang berasal dari latar belakang plural. Namun, kebijaksanaan pastoral tidak boleh meniadakan norma biblis. Calvin menegaskan bahwa sakramen tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan firman dan karya Roh Kudus. Pemahaman ini ditegaskan kembali dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, bahwa sakramen memperoleh maknanya hanya dalam keterikatannya dengan pewartaan firman dan pekerjaan Roh Kudus (Gijsbert van den Brink, 2020). Karena itu, sakramen tidak dapat direduksi menjadi praktik budaya atau instrumen adaptasi kontekstual yang terlepas dari fondasi teologisnya. Dengan demikian, pelayanan sakramen menuntut keseimbangan antara sensitivitas misi dan kesetiaan normatif terhadap ajaran Reformed, agar maknanya tetap selaras dengan prinsip firman dan karya Roh Kudus.

Pertanyaan mengenai otoritas pelayan sakramen menjadi semakin signifikan dalam konteks globalisasi misi. Beberapa misiolog kontemporer, seperti John Travis, mengemukakan bahwa dalam situasi darurat, sakramen dapat dilayankan oleh pemimpin lokal yang belum menerima ordinasi formal (H. T. & J. Travis, 2015). Namun demikian, tradisi Reformed menegaskan bahwa sakramen merupakan tindakan eklesial yang sah hanya apabila dilayankan oleh pelayan resmi gereja. Dalam kerangka ini, Langås menekankan bahwa eklesiologi misi yang sehat harus menjaga keseimbangan antara fleksibilitas kontekstual dan ketertiban gerejawi, sebab pemisahan praktik sakramen dari struktur gereja yang sah berpotensi melemahkan identitas dan kesatuan tubuh Kristus (2021). Dengan demikian, sekalipun misi menuntut adaptasi dalam konteks lintas budaya, prinsip dasar Reformed tetap menegaskan pentingnya pelayanan sakramen oleh pelayan yang diakui gereja demi memelihara integritas teologis dan kesatuan umat Allah.

Dimensi etis partisipasi sakramen perlu mendapat penekanan yang serius. Paulus dalam 1 Korintus 10:16-17 menegaskan bahwa Perjamuan Kudus mengikat umat dalam

solidaritas tubuh Kristus. Dengan demikian, sakramen tidak hanya menghubungkan individu dengan Allah, tetapi juga mempersatukan umat dalam persekutuan kasih. Partisipasi dalam sakramen menuntut pertobatan dari sikap eksklusif, diskriminatif, maupun individualistis. Sejalan dengan itu, Michael Welker menegaskan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar perayaan, melainkan pada meja perjamuan umat diingatkan untuk saling menerima, memerangi diskriminasi, serta berdamai dengan diri sendiri, sesama, dan ciptaan lainnya; suatu penekanan kembali atas pelayanan Kristus yang berbelasrasa dengan mereka yang menderita dan tersingkir (2023). Dengan demikian, sakramen berfungsi sebagai tanda kesatuan, kesucian, dan kesaksian kolektif gereja di hadapan dunia.

Dalam konteks pluralisme agama, tantangan terhadap integritas sakramen semakin kompleks. IM-C5, dengan kecenderungan mempertahankan identitas lama, berpotensi meniadakan batas jelas antara gereja dan masyarakat sekitar. Inkulturasi memang sering dipandang sebagai jalan positif bagi misi, namun sebagaimana ditegaskan oleh B. You, setiap bentuk inkulturasi hanya sah sejauh memperkuat inti teologi dan makna sakramen sebagai persekutuan dengan Allah, bukan sekadar akomodasi budaya (You, 2023). Dengan demikian, kontekstualisasi harus berjalan dalam kerangka yang meneguhkan integritas sakramentologi. Tanpa batas *eklesial* yang jelas, sakramen akan tereduksi menjadi ritual budaya yang kehilangan fungsi rohaninya.

Dengan demikian, sakramentologi Reformed menyediakan kerangka teologis yang kuat untuk menilai isu akses, otoritas pelayan, dan kriteria partisipasi. Baptisan dan Perjamuan Kudus menuntut iman sejati, otoritas pelayanan sah, dan keterikatan dengan tubuh Kristus. Pendekatan IM-C5 yang melemahkan aspek-aspek ini menghadirkan konsekuensi serius secara eklesiologis dan pastoral. Namun, dengan tetap berpegang pada norma Alkitab dan pengakuan Reformed, gereja dapat menghadirkan sakramen sebagai sarana kasih karunia yang menjaga kemurnian, kesatuan, dan kesaksian iman di tengah konteks misi global yang plural.

### **Otoritas Ajaran: Hermeneutika, Kredalitas, dan Penjagaan Kemurnian Doktrin**

Otoritas ajaran gereja berakar pada keyakinan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya melalui firman yang tertulis. Kitab Suci tidak hanya menjadi sumber informasi iman, melainkan norma yang menguji dan menilai seluruh aspek kehidupan gereja. Paulus dalam 2 Timotius 3:16-17 menegaskan bahwa Kitab Suci diilhamkan Allah serta bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Karena itu, pemahaman yang benar atas firman menuntut hermeneutika yang sehat, sehingga gereja memperoleh pedoman hidup yang kokoh sekaligus identitas iman yang konsisten.

Hermeneutika yang sehat menjadi pagar awal dalam menjaga kemurnian ajaran. Tafsir Kitab Suci tidak hanya sekadar aktivitas kognitif; tafsir selalu berakar pada suatu teologi dan pada gilirannya membentuk teologi itu sendiri sehingga mengarahkan kehidupan gereja (Kevin Tony Rey, Singgih Prastawa, 2024). Sebaliknya, hermeneutika yang menyimpang membuka jalan bagi relativisme teologis, otoritas firman mudah tunduk pada kepentingan budaya atau strategi misiologis yang dangkal.

Dalam kaitannya dengan model *Insider Movement* C5, kelemahan hermeneutis tampak nyata. Pendekatan ini kerap mengakomodasi praktik religius komunitas asal, sehingga berisiko menyingkirkan prinsip Reformed *scriptura sui ipsius interpres*, yakni keyakinan bahwa Alkitab menafsirkan dirinya sendiri. Sebagaimana ditunjukkan dalam *Sola Scriptura*, Eric Peels menegaskan pentingnya prinsip tersebut dalam menjaga kejelasan tafsir serta meneguhkan otoritas firman Allah (2018). Dengan menekankan kontinuitas identitas religius lama, IM-C5 cenderung memunculkan tafsir yang kabur mengenai batas komunitas iman. Dari perspektif eklesiologi Reformed, hal ini melemahkan kejelasan relasi antara firman Allah dengan pembentukan identitas umat yang baru dalam Kristus.

Selain hermeneutika, kredalitas merupakan instrumen vital bagi otoritas ajaran. Kisah Para Rasul 2:42 mencatat bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasuli, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Ayat ini memperlihatkan embrio kredalitas, yakni rumusan iman sederhana yang menjaga kesatuan umat. Seiring perkembangan, kredo Nicea (325) dan Athanasius lahir sebagai pagar iman untuk menolak ajaran sesat. Dalam konteks ini, kredo menegaskan bahwa kesatuan iman bukanlah hasil kesepakatan pragmatis, melainkan refleksi normatif atas firman yang diakui bersama oleh gereja.

Namun, dalam kaitannya dengan model *Insider Movement* C5, persoalan kredalitas sekaligus kelemahan hermeneutis perlu dipahami secara lebih reflektif daripada sekadar dikritik. Pendekatan ini sering berusaha mengontekstualisasikan iman di dalam budaya asalnya, sehingga menuntut pemaknaan ulang terhadap peranan kredo sebagai kesaksian publik gereja yang lahir dari refleksi atas Firman. Trueman menegaskan bahwa kredo bukan tambahan atas Kitab Suci, melainkan ringkasan iman yang diwariskan sepanjang sejarah gereja sebagai wujud kesetiaan terhadap kebenaran rasuli (2018). Sejalan dengan itu, Vilas Boas menegaskan bahwa kredo, khususnya Credo Nicea, bukan sekadar pernyataan doktrinal statis, melainkan “titik awal dari sesuatu yang lebih dalam,” yakni proses pembentukan identitas dan kesatuan iman yang terus hidup dalam konteks yang berubah (2024). Dengan demikian, kredalitas dalam konteks IM-C5 bukan dimaksudkan untuk menolak keberadaan gerakan tersebut, melainkan untuk menuntun refleksi teologis agar kesetiaan pada Kristus tetap menjadi pusat dari segala bentuk kontekstualisasi iman.

Dimensi ketiga otoritas ajaran adalah kemurnian doktrin. Paulus dalam 1 Timotius 6:3-5 memperingatkan jemaat agar menjauhi ajaran yang tidak sesuai dengan perkataan Kristus. Sunarko menegaskan bahwa pengajaran Alkitab yang sehat dan benar sangat penting agar jemaat menerima ajaran yang tidak berhenti pada tataran intelektual, melainkan membentuk iman sejati dan menolak setiap penyimpangan doktrinal (2022). Dengan demikian, menjaga doktrin yang murni bukan sekadar persoalan pemahaman rasional, tetapi menyangkut kesetiaan gereja terhadap Injil dan identitas rohaninya. Tanpa doktrin yang jelas, gereja akan kehilangan otoritas rohani dan mudah terjerumus dalam kompromi budaya yang berangsur merusak kesaksiannya.

Dalam kerangka IM-C5, penekanan pada identitas “orang dalam” tanpa penegasan doktrin yang murni menimbulkan problem serius. Keanggotaan komunitas yang berusaha tetap berada di dalam Islam cenderung mengaburkan garis pemisah antara iman Kristen

dan kepercayaan lama. Situasi ini bertentangan dengan tujuan Injil yang membentuk umat baru dalam Kristus, bukan sekadar melestarikan identitas lama dengan tambahan unsur Kristiani. Dengan demikian, dari perspektif eklesiologi Reformed, IM-C5 berisiko melemahkan kemurnian doktrin serta merelatifkan Injil itu sendiri.

Kerangka konseptual otoritas ajaran dapat dipahami sebagai ekosistem yang saling menopang. Hermeneutika menyediakan dasar tafsir firman, kredo merumuskan konsensus iman, dan doktrin menjaga integritas iman lintas generasi. Ketiganya membentuk rantai epistemologis yang rapuh bila salah satunya dilemahkan. Penelitian ini menilai bahwa kelemahan IM-C5 terletak pada ketiadaan integrasi ketiga aspek ini. Model tersebut lebih menonjolkan relevansi misiologis, tetapi tidak memberi perhatian serius pada fondasi hermeneutika, kredalitas, dan doktrin.

Perbedaan ini semakin tampak jelas ketika dibandingkan dengan penelitian Seckler, yang lebih menekankan efektivitas praktis IM-C5 dalam menyoroti teologi kontekstual, namun kurang memberi perhatian pada pagar kredal (Seckler, 2018). Studi ini secara analitis-deskriptif menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi. Otoritas ajaran dalam bentuk hermeneutika, kredalitas, dan doktrin harus menjadi dasar normatif evaluasi terhadap IM-C5. Dengan kerangka eklesiologi Reformed, penelitian ini menegaskan bahwa pagar ajaran tidak dapat ditawar dalam upaya misiologis.

Dengan demikian, otoritas ajaran tidak dapat dipisahkan dari hermeneutika yang benar, kredalitas yang kokoh, dan penjagaan doktrin yang murni. Dalam konteks Indonesia, gereja menghadapi sinkretisme, pluralisme, dan penetrasi ajaran asing, pemahaman ini menjadi sangat mendesak. Gereja hanya dapat setia kepada firman serta teguh dalam pengakuan iman rasuli jika ketiga dimensi ini dijaga dengan konsisten. Pada saat yang sama, studi ini memberikan kritik normatif terhadap model IM-C5 yang berpotensi mengaburkan batas komunitas iman sejati dan melemahkan otoritas ajaran gereja.

### **Rubrik Evaluatif Eklesiologis Berbasis Reformed dan Implikasi Praktis**

Dalam kerangka teologi Reformed, gereja dipahami sebagai komunitas perjanjian yang dipanggil keluar dari dunia untuk hidup kudus dan menjadi saksi Kristus. Identitas gereja tidak hanya ditentukan oleh jaringan sosial, melainkan dibangun atas dasar otoritas Kitab Suci, sakramen, dan pengakuan iman. Oleh sebab itu, setiap bentuk kontekstualisasi, termasuk model IM-C5, perlu dievaluasi melalui tolok ukur eklesiologis yang menjaga integritas iman tanpa meniadakan kepekaan terhadap konteks budaya. Rubrik evaluatif yang ditawarkan penelitian ini berfungsi sebagai instrumen normatif untuk menilai sejauh mana IM-C5 dapat dipertanggungjawabkan dalam tradisi Reformed.

Dimensi pertama adalah batas komunitas. IM-C5 memungkinkan individu yang percaya kepada Kristus tetap mempertahankan identitas keagamaan asal, termasuk praktik ritual dan simbolnya. Pendekatan ini dimaksudkan agar Injil dapat bertahan dalam lingkungan represif (J. Travis, 2000). Namun, perspektif Reformed menegaskan bahwa keanggotaan gereja ditentukan oleh baptisan, pengakuan iman, dan disiplin yang bersumber dari panggilan kekudusan (1Ptr. 2:9). Batas ini bersifat teologis, bukan

administratif, sebab gereja adalah umat yang dipanggil keluar dari dunia untuk hidup dalam kesetiaan kepada Kristus.

Dimensi kedua adalah sakramentologi. Laporan lapangan menunjukkan bahwa komunitas insider sering menunda baptisan atau menggantinya dengan simbol budaya lokal (Seckler, 2018). Praktik ini mungkin dimaksudkan untuk menghindari stigmatisasi, tetapi dalam tradisi Reformed, sakramen merupakan sarana anugerah yang tak tergantikan. Baptisan dan Perjamuan Kudus menegaskan identitas publik iman dan kesetiaan pada Kristus. Karena itu, menunda atau menggantikannya berpotensi mengaburkan kesaksian gereja di tengah dunia.

Dimensi ketiga adalah otoritas ajaran dan kredalitas. Sebelumnya, Higgins menunjukkan bahwa banyak gerakan insider berupaya mempertahankan identitas sosial-religi asal sambil mengikut Kristus, sebuah bentuk kontekstualisasi yang tulus, namun berpotensi menimbulkan dilema identitas dan kredalitas (2004). Dalam kerangka ini, pendekatan hermeneutika IM-C5 yang sangat adaptif perlu dievaluasi secara teologis agar tidak mereduksi keilahian Kristus atau makna keselamatan ke dalam kategori yang asing bagi iman Kristen. Menanggapi persoalan ini, Vilas Boas menegaskan bahwa Credo Nicea merupakan *“the starting point of something deeper,”* yakni proses pembentukan identitas dan kesatuan iman yang terus hidup dalam konteks yang berubah (2024). Dengan demikian, kredalitas tidak bertentangan dengan semangat kontekstualisasi, melainkan menjadi fondasi yang memastikan setiap ekspresi iman tetap berakar pada kesatuan gereja universal.

Analisis ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Talman dan Travis menyoroti keberhasilan IM-C5 dalam mempertahankan kesaksian komunitas insider (H. T. & J. Travis, 2015). Namun, Greenham menilai identitas tersebut sulit bertahan lintas generasi karena kaburnya batas antara iman Kristen dan agama asal (2018). Dalam konteks ini, kerangka Reformed menyediakan evaluasi yang preskriptif dan konsisten, bukan sekadar deskriptif atau pragmatis, sehingga berfungsi menegaskan kembali keseimbangan antara kesetiaan doktrinal dan relevansi kontekstual.

Rubrik evaluatif yang ditawarkan penelitian ini mencakup tiga dimensi utama: batas komunitas, sakramentologi, dan otoritas ajaran yang dapat dijadikan parameter teologis untuk menimbang validitas IM-C5. Kontribusi akademisnya terletak pada upaya sistematis mengoperasionalkan prinsip Reformed dalam menilai kontekstualisasi, sehingga dapat diuji lintas konteks misi dan denominasi.

Implikasi praktisnya signifikan. Gereja dan lembaga misi dapat menggunakan rubrik ini untuk menguji strategi kontekstualisasi lain, memastikan kesetiaan terhadap identitas gereja tanpa menutup diri terhadap dinamika budaya lokal. Dengan demikian, gereja tidak sekadar menolak IM-C5, tetapi memiliki instrumen konstruktif untuk membangun model misi yang kontekstual sekaligus setia secara doktrinal.

Sebagai alternatif praktis, penelitian ini mengusulkan pengembangan model ekklesia kontekstual yakni gereja yang berakar pada budaya lokal namun memiliki identitas teologis yang jelas sebagai tubuh Kristus. Ciri utamanya adalah partisipasi penuh dalam sakramen, pengakuan iman terbuka, serta penggunaan bahasa dan simbol

kontekstual yang tunduk pada prinsip hermeneutika Alkitabiah. Dengan cara ini, sensitivitas budaya dapat dihargai tanpa mengorbankan integritas doktrin.

Selain itu, pelatihan misi berbasis Reformed perlu membekali para misionaris dengan kompetensi ganda, yakni pemahaman konteks budaya sekaligus penguasaan teologi normatif. Kompetensi ini menolong mereka membedakan antara inkulturasi yang sah dan kompromi yang berbahaya. Strategi misi demikian akan berjalan kontekstual sekaligus menjaga identitas eklesiologis gereja.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa praktik IM-C5 tidak dapat diukur hanya dari efektivitas jangka pendek. Gereja dipanggil untuk menjaga kekudusan, memelihara sakramen, dan berpegang pada pengakuan iman yang benar. Rubrik evaluatif yang dirumuskan di sini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi teologi Reformed dan praksis misi global, sehingga kontekstualisasi Injil senantiasa berjalan seiring dengan kesetiaan terhadap identitas gereja sebagai tubuh Kristus.

#### IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Insider Movement kategori C5 (IM-C5), meskipun dipandang strategis dalam menjangkau komunitas tertutup, menimbulkan persoalan serius bagi teologi Reformed. Pendekatan ini berpotensi mengaburkan identitas kovenantal gereja, melemahkan fungsi sakramen, serta merelatifkan kemurnian doktrin. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan rubrik evaluatif berbasis eklesiologi Reformed yang tidak hanya bersifat preskriptif, tetapi juga menghadirkan instrumen sistematis yang sebelumnya belum tersedia dalam diskursus IM-C5. Rubrik ini dapat dimanfaatkan secara praktis oleh sinode, lembaga misi, maupun pelatihan misionaris guna menilai validitas strategi kontekstualisasi sekaligus menjaga integritas doktrinal. Implikasi praktisnya menuntut gereja mengintegrasikan kepekaan budaya dengan kesetiaan pada norma iman melalui pengajaran yang murni, sakramen yang sah, dan disiplin yang konsisten. Ke depan, penelitian lanjutan perlu menguji rubrik ini dalam konteks misi nyata, memvalidasi keefektifannya, menyesuaikan lintas budaya, serta mengembangkan model alternatif yang memperkaya praksis misiologi kontemporer.

#### V. Referensi

- Barry J. York. (2022). The Sacraments as a Mark of the Church. *Reformed Presbyterian Theological Journal*, 9(1), 5.
- Belcher, K. (2020). Sacramental Exchange: Eschatological Economy and Consumption Ritual. *Religions*, 11(11), 13–14. <https://doi.org/10.3390/rel11110586>
- Boas, S. V. (2024). The Importance of the Nicean Creed for Christian Identity: A Theological–Pastoral Reading from the Philosophy of Austin and Lakatos. *Religions: An Open Access Journal of Theology, Philosophy, and Religious Studies*, 15(4), 3.

- Calvin, J. (n.d.). *The Institutes of the Christian Religion* (T. by H. Beveridge (Ed.)). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Garner, D. B. (2016). Pertaruhan Penting: Hermeneutika Insider Movement dan Injil. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 3(2), 177–178.
- Gijsbert van den Brink. (2020). *The Oxford Handbook of Reformed Theology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.24>
- Greenham, A. S. I. dan A. (2018a). *Muslim Conversions to Christ: A Critique of Insider Movements in Islamic Contexts*. International Academic Publishers.
- Greenham, A. S. I. dan A. (2018b). *Muslim Conversions to Christ: A Critique of Insider Movements in Islamic Contexts*. International Academic Publishers.
- H. Russell Bernard, Amber Wutich, G. W. R. (2017). *Analyzing Qualitative Data: Systematic Approaches*. SAGE Publications.
- Hans Burger, Arnold Huijgen, D., & Peels, E. (2018). *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*. Brill.
- Higgins, K. (2004). The Key to Insider Movements: The ‘Devoteds’ of Acts. *International Journal of Frontier Missiology*, 21(4), 157–158.
- Hudaya, N. (2021). Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya bagi Pengembangan Misi dalam Konteks Pluralisme di Indonesia. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11(1), 7–8.
- Hutagalung, P. (2020). Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 3(1), 127–128.
- Ji, B. Y. and Q. (2023). In Communion with God”: The Inculturation of the Christian Liturgical Theology of Giulio Aleni in His Explication of the Mass (Misa Jiyi). *Religions*, 14(1255), 2–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14101255>
- Joas Adiprasetya. (2023). Berhimpun dan Tersebar: Menimbang Dua Model Eklesiologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8(2), 132–133.
- Kevin Tony Rey, Singgih Prastawa, E. S. (2024). Epistemologi Dan Hermeneutika Teologis Dalam Tradisi Four Square: Sebuah Kajian Rasionalitas Pentakosta. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 87. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr> %0A
- Kristanto, B. (2017). Reformasi, Calvin, dan Perjamuan Kudus. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(2), 180–181.
- Langås, A. (2021). Towards a Missional Ecclesiology: A Prospective Issue for a Danish Missiological Journal? *Norwegian Journal of Missiology*, 75(3), 177–178.
- Matthew A. Bennett. (2020). Muslim Insider Ecclesiology: Does Insider Movement Contextualization Produce Biblically Faithful Churches or a Mere Mosquerade? *The Journal of Global Christianity*, 6(1), 42–43.
- Mostain, H. El. (2023a). A Missiological Assessment of the Insider Movement. *Foundations: An International Journal of Evangelical Theology*, 83(3), 47–48.
- Mostain, H. El. (2023b). A Missiological Assessment of the Insider Movement. *Foundations: An International Journal of Evangelical Theology*, 83(3), 54–55.
- Mowat, J. S. & H. (2016). *Practical Theology and Qualitative Research (Second Edition)*. SCM Press.

- Olevianus, Z. U. dan C. (n.d.). *Katekismus Heidelberg*.
- Pakpahan, B. J. (2022). Analisis teologis dan historis pemahaman tohonan sebagai jabatan dan ordinasi di Huria Kristen Batak Protestan. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 432. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.570>
- Pattianakotta, H. A. (2021). Menjadi Jemaat Publik: Menggereja secara Misional, Relasional, dan Inkarnasional di Ruang Publik. *Theologia in Loco*, 3(1), 13–14.
- Paulus Purwanto, Suhadi, P. K. B. (2022). Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 192–193.
- Purnama, L. dan F. (2024). Martir: Kesaksian Akhir Hidup Para Murid Yesus dalam Pemberitaan Injil pada Awal Kekristenandan Implikasinya bagi Penginjil di Masa Kini. *YADA: JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI*, 2(2), 7.
- Richard Doss. (2019). Insider Movements Among Muslims: Reflections on Their History, Identity, and Theology. *Journal of Adventist Mission Studies*, 14(1), 92.
- Seckler, T. W. (2018). Majority World Theologizing: Muslim background believer perspectives regarding insider movements. *Missiology: An International Review*, 46(1), 94.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 177.
- Smalley, J. R. B. & P. M. (2024). *Reformed Systematic Theology, Volume 4: Church and Last Things*. Crossway.
- Sunarko, A. S. (2022). Implementasi Doktrin Sola Scriptura dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini. *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 155–156. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>
- Tennent, T. C. (2006). Followers of Jesus (Isa) in Islamic Mosques: A Closer Examination of C-5 'High Spectrum' Contextualization. *International Journal of Frontier Missiology*, 23(3), 109.
- The Belgic Confession*. (n.d.). Grand Rapids, MI: Christian Reformed Church in North America. <https://www.crcna.org/welcome/beliefs/confessions/belgic-confession>
- The Westminster Confession of Faith*. (n.d.). Grand Rapids, MI: Puritan Reformed Theological Seminary. [https://prts.edu/wp-content/uploads/2016/12/Westminster\\_Confession.pdf](https://prts.edu/wp-content/uploads/2016/12/Westminster_Confession.pdf)
- Tohatta, D. (2023). Holy Communion as Inclusive Space of Encounter for People with Disabilities. *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 375. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.391>
- Travis, H. T. & J. (2015). *Understanding insider movements: Disciples of Jesus within diverse religious communities*. CA: William Carey Library.
- Travis, H. T. dan J. J. (2015). *Understanding Insider Movements: Disciples of Jesus within Diverse Religious Communities*. William Carey Library.
- Travis, J. (2000). Messianic Muslim Followers of Isa: A Closer Look at C5 Believers and Congregations. *International Journal of Frontier Missions*, 17(1), 54.
- Trueman, C. R. (2018). *The Creedal Imperative*. Crossway.
- York, B. J. (2022). The Sacraments as a Mark of the Church. *Reformed Presbyterian Theological Journal*, 9(1), 9.